

Kontribusi Usaha Sapi Perah Terhadap Pendapatan Keluarga Peternak di Propinsi Jawa Tengah

Ulfa Indah Laela Rahmah

Dosen Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Majalengka

ABSTRAK

Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk menganalisis kontribusi usaha sapi perah terhadap pendapatan keluarga peternak tahun 2012 di Propinsi Jawa Tengah. Penelitian dilakukan dengan metode survai dengan responden sebanyak 97 peternak sapi perah di Kabupaten Boyolali, Kota Salatiga dan Kabupaten Banyumas. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan keluarga peternak peternak sapi perah sebesar Rp 3,515,338.75 per bulan, dengan rata-rata pendapatan peternak dari usaha peternakan sapi perah sebesar Rp 1.642.047,51. Usaha sapi perah memberikan kontribusi sekitar 46,71% terhadap total pendapatan keluarga peternak. Untuk meningkatkan peran usaha sapi perah terhadap pendapatan keluarga peternak peternak dapat ditempuh dengan berbagai upaya, antara lain adalah (a) fasilitasi peningkatan skala usaha, (b) peningkatan produksi susu melalui peningkatan kualitas, kuantitas dan manajemen pakan, serta (c) peningkatan pendapatan produksi anak melalui perbaikan manajemen reproduksi dan peningkatan nilai tambah produk melalui pengembangan usaha pengolahan.

Kata kunci : Kontribusi, Usaha sapi perah, pendapatan keluarga peternak

PENDAHULUAN

Salah satu program pembangunan pertanian sesuai adalah program peningkatan kesejahteraan petani/peternak, dengan salah satu indikator adalah tingkat pendapatan usaha dan kontribusinya terhadap keseluruhan pendapatan keluarga peternak. Perubahan lingkungan strategis, antara lain kebijakan Uni Eropa dan beberapa negara penghasil susu yang mengurangi subsidi usaha peternakan sapi perah, telah membuka peluang peningkatan pendapatan usaha sapi perah di Indonesia. Kenaikkan harga susu dunia yang tinggi seharusnya dapat menguntungkan peternak sapi perah Indonesia karena adanya peluang peningkatan posisi tawar di pasar produk.

Peternakan sapi perah Indonesia banyak terdapat di daerah Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tiga wilayah tersebut menyumbang sampai 90% dari produksi susu nasional. Khusus Jawa Tengah beberapa daerah yang menjadi pusat pengembangan peternakan sapi perah antara lain Boyolali, Salatiga, dan Banyumas (Badan Pusat Statistik, 2011).

Sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk, meningkatnya pendapatan, tingkat pendidikan, dan kesadaran akan pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi terutama protein asal hewani maka permintaan susu semakin meningkat juga. Hal ini menjadi faktor pendorong pertumbuhan usaha sapi perah. Perkembangan tersebut ditandai dengan bertambahnya jumlah populasi sapi perah di Jawa Tengah 1,6 persen per tahun dari 116.259 ekor di tahun 2007, menjadi 149.931 ekor di tahun 2011.

Pertumbuhan usaha sapi perah di Indonesia berdasarkan data statistik di atas cukup menggembirakan. Namun demikian, hal tersebut belum memberikan jaminan pendapatan peternak dari usaha peternakan sapi perah yang menjadikan peternak sejahtera. Pendapatan peternak dipengaruhi jumlah produksi, harga susu, pengeluaran untuk usaha peternakan, jumlah konsumsi keluarga peternak dan pendapatan dari luar usaha peternakan.

Sjahir (2003) berpendapat, agar peternak sapi perah dapat berhasil di dalam usaha sapi perahnya dan lebih menguntungkan, maka harus memiliki bibit unggul, menguasai permasalahan teknis peternakan mulai dari perkandangan, sistem pemeliharaan, manajemen kesehatan, pengaturan perkawinan dan pemberian pakan yang benar. Di samping teknis peternakan, peternak harus menguasai usaha peternakan, yaitu bagaimana menurunkan ongkos produksi, meningkatkan harga susu dan meningkatkan produksi susu. Di samping itu, peternak harus mampu berpikir untuk mendeversifikasi usaha, misalnya penggemukan sapi jantan, memanfaatkan limbah peternakan, dan yang sangat penting peternak harus meningkatkan pemilihan sapi laktasi agar usaha peternakannya menjadi usaha pokok.

Sarjana et al. (2003) menyatakan bahwa secara finansial, akibat dari rendahnya produksi susu, peternak sapi perah di Boyolali banyak yang mengalami kerugian. Koefisien variasi biaya dan marjin usaha ternak sapi perah yang dihasilkan relatif tinggi yang menunjukkan bahwa tingkat teknologi yang diterapkan juga sangat bervariasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pendapatan usaha ternak sapi perah, pangsa pendapatan usaha sapi perah terhadap total pendapatan keluarga peternak peternak, dan peluang-peluang perbaikan yang dapat dilakukan melalui inovasi teknologi pertanian.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilakukan dengan metode survei dengan responden sebanyak 97 peternak sapi perah di Kabupaten Boyolali, Kota Salatiga dan Kabupaten Banyumas. Sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah kontribusi pendapatan usaha ternak sapi perah, pendapatan dari usaha ternak sapi perah, dan pendapatan keluarga peternak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi pendapatan usaha sapi perah

Rata – rata pendapatan peternak sapi perah di Propinsi Jawa Tengah setiap bulannya adalah Rp 3,515,338.75 dengan pengeluaran untuk konsumsi keluarga peternak peternak sebesar Rp 1.704.042,96 dan pengeluaran untuk usaha peternakan sapi perah sebesar Rp 2.061.448,23. Pendapatan peternak dari usaha peternakan sapi perah sebesar Rp 1.642.047,51.

Kontribusi pendapatan dari usaha peternakan sapi perah terhadap total pendapatan peternak adalah sebesar 46,71%. Kontribusi pendapatan dari usaha peternakan cukup besar sehingga dapat membantu untuk pengeluaran konsumsi keluarga peternak. Kontribusi pendapatan usaha peternakan cukup besar, dikarekan sebagian besar peternak tidak memperhitungkan biaya produksi seperti tenaga kerja dan pakan hijauan. Tenaga kerja biasanya adalah anggota keluarga sehingga upah tenaga kerja tidak diperhitungkan. Peternak memiliki lahan hijauan yang cukup untuk diberikan kepada ternaknya sehingga peternak tidak perlu memikirkan biaya untuk membeli pakan hijauan.

Usaha sapi perah

Usaha peternakan sapi perah di Propinsi Jawa Tengah didominasi oleh usaha peternakan rakyat dengan kepemilikan ternak antara 0,5 – 4,5 ST. Rata-rata jumlah kepemilikan ternak 3,89 ST. Dilihat dari jumlah kepemilikan ternak, maka usaha peternakan sapi perah yang dilakukan termasuk dalam skala kecil. Menurut Hidayat (2001), skala usaha yang kecil disebabkan oleh beberapa hal, antara lain adanya keterbatasan modal untuk memperluas skala usaha dan adanya keterbatasan sumberdaya baik sumberdaya manusia maupun sumberdaya alam. Menurut Ipteknet (2005) dalam Putranto (2006) usaha sapi perah memberikan keuntungan apabila jumlah ternak yang dipelihara minimal sebanyak 6 ekor. Walaupun tingkat efisiensi dapat dicapai dengan minimal memelihara 2 ekor sapi perah laktasi dengan produksi rata-rata 15 liter/hari. Kenyataan

dilapangan jumlah kepemilikan sapi perah peternak rata-rata 3,89 ST atau 3 – 4 ekor dengan produksi rata-rata dibawah 10 liter/hari.

Produktivitas sapi perah terkait dengan berbagai faktor, antara lain kualitas pakan dan manajemen pemeliharaan. Gunawan et al.(2000) melaporkan bahwa peningkatan kualitas pakan mampu meningkatkan produksi susu hingga 30%. Sinaga dalam Taryoto (1993) menekankan pentingnya memperhatikan manajemen pemeliharaan dalam rangka meningkatkan penampilan produksi susu. Manajemen usaha meliputi kegiatan pemberian pakan, kesehatan ternak, sanitasi kandang, pengaturan IB, dan kegiatan perawatan lainnya. Rendahnya produksi susu mengakibatkan kerugian yang dialami oleh banyak peternak. Hal tersebut menunjukkan bahwa efisiensi usaha cenderung meningkat dengan adanya penambahan skala usaha. Kondisi ini dimungkinkan karena adanya alokasi sumber daya akan menjadi lebih efisien pada skala pemeliharaan yang lebih besar. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam setiap skala usaha masih dimungkinkan adanya peningkatan efisiensi melalui perbaikan teknologi.

Rasio sapi laktasi dan non laktasi berpengaruh terhadap penghasilan yang diterima petani. Selama ini petani menghadapi berbagai kendala dalam aspek reproduksi, diantaranya adalah terbatasnya tenaga inseminator IB yang disediakan KUD. Imbangan sapi laktasi dan non laktasi mengindikasikan proporsi penerimaan usaha dari output sapi laktasi terhadap seluruh beban usaha dari sapi laktasi dan non laktasi. Folley dalam Kuswaryan (1992) menyatakan bahwa sebaiknya imbangan sapi laktasi dan non laktasi adalah 70% : 30%, dimana dengan proporsi tersebut diharapkan peternak mampu menutup biaya operasional usaha dan memperoleh keuntungan.

Sasaran pemasaran berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan karena menentukan pendapatan dari sektor usaha peternakan. Peternak yang menjual susu hasil perahnya kepada koperasi atau pengepul atau *broker* mendapatkan harga yang lebih rendah dari pada menjual langsung kepada konsumen. Harga susu yang dibayarkan koperasi di Jawa Tengah berkisar antara Rp 2.700 – Rp 3.000/liter susu, sedangkan apabila dijual langsung kepada konsumen peternak mendapatkan harga Rp 6.000/liter susu.

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata produksi susu di Propinsi Jawa Tengah adalah 12,16 liter per hari dan rata-rata harga susu yang dibayarkan koperasi Rp 2.900/liter susu, maka pendapatan yang diterima peternak dari penjualan susu adalah Rp 1.057.920/bulan. Apabila peternak menjual susu langsung kepada konsumen dengan harga Rp 6.000/liter susu, maka pendapatan yang diterima peternak dari penjualan susu adalah Rp 2.188.800/bulan. Pendapatan peternak dari penjualan susu langsung kepada konsumen jauh lebih tinggi dibanding peternak menjual susu kepada koperasi.

Tidak banyak peternak yang menjual susu langsung kepada konsumen. Hal tersebut dikarenakan peternak sebagai anggota koperasi harus menjual susu hasil perahnya kepada koperasi. Alasan lain peternak hanya menjual sebagian kecil susu kepada konsumen adalah masih sedikit konsumen yang mengkonsumsi susu murni secara langsung, hanya kalangan tertentu yang membeli susu segar kepada peternak langsung. Peternak menjual hasil perah kepada konsumen langsung tidak lebih dari 1-5 liter susu per minggu.

Pemasaran susu segar saat ini yang hanya bertumpu pada satu segmen pasar yaitu Industri Pengolahan Susu (IPS) menjadikan tidak ada pasar alternatif. Keadaan demikian menjadikan posisi tawar peternak relatif lemah, sehingga mau tidak mau peternak menjual susu dengan harga rendah. Hal demikian menjadikan pendapatan peternak dari sector pertanian menjadi rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

rata-rata pendapatan keluarga peternak sapi perah sebesar Rp 3,515,338.75 per bulan, dengan rata-rata pendapatan peternak dari usaha peternakan sapi perah sebesar Rp 1.642.047,51. Usaha sapi perah memberikan kontribusi sekitar 46,71% terhadap total pendapatan keluarga peternak. Untuk meningkatkan peran usaha sapi perah terhadap pendapatan keluarga peternak dapat ditempuh dengan berbagai upaya, antara lain adalah (a) fasilitasi peningkatan skala usaha, (b) peningkatan produksi susu melalui peningkatan kualitas, kuantitas dan manajemen pakan, serta (c) peningkatan pendapatan produksi anak

melalui perbaikan manajemen reproduksi dan peningkatan nilai tambah produk melalui pengembangan usaha pengolahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Arsip Informasi dan Kehumasan (BAIK) Kabupaten Banyumas 2011. *Banyumas dalam Angka*. Kabupaten Banyumas, Purwokerto.
- Gunawan, A., K. Supriyati, Budiman, dan H. Hatvim. 2000. Pemanfaatan cassapro pada temak sapi perah laktasi. *Proc. Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner*. Puslitbangnak. Bogor.
- Hidayat, T. 2001. Pola Usaha dan Kontribusi Pendapatan Usaha Ternak Sapi Perah Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Peternak di Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. bogor
- Kuswaryan, S. 1992. Analisis ekonomi susu usaha temak sapi perah sebagai substitusi impor susu. *Tesis*. FPK Unbraw . Malang.
- Putranto, E. H. 2006. Analisis Keuntungan Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat di Jawa Tengah. *Tesis*. Universitas Diponegoro, Semarang. (Tidak dipublikasikan)
- Sarjana, D. M. M. Y., Muryanto, Amrih P., Seno B., dan Kendriyanto. 2003. Laporan akhir kegiatan pemantauan indikator pembangunan pertanian Jawa Tengah. BPTP Jawa Tengah .
- Sjahir, A. 2003. *Bisakah Usaha Sapi Perah Menjadi Kedokteran Hewan*. Institut Pertanian Bogor.
- Taryoto, A. 1993. Analisis perbandingan kelembagaan pada usahatani sapi perah di Jawa Barat dan Jawa Timur. PSAE-Balitbang Pertanian. Bogor.